

## Persepsi Petani terhadap Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) di Kabupaten Lampung Selatan

### *Perception Of Farmers Toward Rice Farm Insurance Program (AUTP) in South Lampung Regency*

Sumaryo Gitosaputro<sup>\*)</sup>, Indah Nurmayasari, Kordiyana K Rangga

Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung, Jalan Soemantri Brodjonegoro No.1, Gedong Meneng, Rajabasa, Kota Bandar Lampung 35145, Indonesia

\*E-mail korespondensi: [sumarvo.1964@fp.unila.ac.id](mailto:sumarvo.1964@fp.unila.ac.id)

Diterima: 11 Januari 2023 | Disetujui: 26 Juli 2023 | Publikasi Online: 09 November 2023

#### ABSTRAK

Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan program asuransi untuk melindungi petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat dari risiko banjir, kekeringan, dan serangan organisme pengganggu tanaman. Program ini berlaku sejak tahun 2015, namun sejumlah besar petani padi belum memanfaatkan perlindungan ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani pada pelaksanaan dan manfaat program AUTP dan mengkaji faktor-faktor yang berhubungan persepsi petani pada program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan sampel dipilih secara random sampling sebanyak 64 orang. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan metode analisis Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap Program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan, masuk dalam klasifikasi rendah yaitu hanya sebesar 68,75 persen, sedangkan tingkat pendidikan nonformal, tingkat interaksi sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan, dan tingkat pengetahuan tentang Program AUTP semuanya hubungan yang signifikan dengan persepsi petani. Berbeda dengan tingkat pendidikan formal dan tingkat pengaruh lingkungan sosial tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani pada Program AUTP.

**Kata kunci :** Program AUTP, persepsi, petani

#### ABSTRACT

*Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) merupakan program asuransi untuk melindungi petani jika terjadi gagal panen sebagai akibat dari risiko banjir, kekeringan, dan serangan organisme pengganggu tanaman. Program ini berlaku sejak tahun 2015, namun sejumlah besar petani padi belum memanfaatkan perlindungan ini. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendeskripsikan persepsi petani pada pelaksanaan dan manfaat program AUTP dan mengkaji faktor-faktor yang berhubungan persepsi petani pada program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan. Pengambilan sampel dipilih secara random sampling sebanyak 64 orang. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan inferensial dengan metode analisis Rank Spearman. Hasil penelitian menunjukkan persepsi petani terhadap Program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan, masuk dalam klasifikasi rendah yaitu hanya sebesar 68,75 persen, sedangkan tingkat pendidikan nonformal, tingkat interaksi sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan, dan tingkat pengetahuan tentang Program AUTP semuanya hubungan yang signifikan dengan persepsi petani. Berbeda dengan tingkat pendidikan formal dan tingkat pengaruh lingkungan sosial tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani pada Program AUTP.*

**Keywords:** Program AUTP, persepsi, petani



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/> Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made. You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Perhimpunan Ahli Penyuluhan Pembangunan Indonesia.

E-ISSN: [2442-4110](https://doi.org/10.25015/19202345426) | P-ISSN: [1858-2664](https://doi.org/10.25015/19202345426)

## PENDAHULUAN

Pertumbuhan penduduk yang meningkat menyebabkan kebutuhan pangan masyarakat di Indonesia saat ini semakin meningkat setiap tahunnya, tetapi lahan pertanian semakin kecil jumlahnya. Dari 70 juta Ha lahan yang efektif untuk pertanian hanya 45 juta Ha yang dapat dimanfaatkan. Pertumbuhan ekonomi bangsa, pertanian memainkan peran penting. Pertanian berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Sutikno, 2017). Pemerintah memutuskan untuk meluncurkan program ketahanan pangan di Indonesia sebagai salah satu langkah untuk mengatasi kebutuhan pangan tersebut (Dewan Ketahanan Pangan., 2012). Upaya pemerintah untuk meningkatkan produksi tanaman melalui Kementerian Pertanian, khususnya melalui penyelenggaraan Upsus (kegiatan usaha khusus) di sektor pertanian. Perlindungan dan pemberdayaan petani adalah satu bagian tindakan khusus yang dilaksanakan Kementerian Pertanian (Kementan), yang diikuti pada Peraturan Nomor 40 Tahun 2015 tentang Fasilitas Asuransi Petani. Padi merupakan produk tanaman pokok yang sangat mendapat perhatian lebih pada aktivitas usaha khusus yang ada. Dengan target produksi 54,415 juta ton gabah kering giling, pemerintah berniat meningkatkan produksi tanaman padi sehingga ketahanan pangan dapat tercapai pada 2021. Program Asuransi Usaha Tani Padi (AUTP) mendukung upaya pemenuhan tujuan pemerintah, karena pemberian dana kompensasi kepada petani yang gagal panen atau mengalami kerugian akibat usaha taninya, maka peluncuran program AUTP bertujuan untuk mengurangi kerugian petani (Kementerian Pertanian Republik Indonesia., 2018).

Secara umum, kehadiran asuransi bagi usaha usahatani padi sangat penting untuk mendukung kegiatan ekonomi, khususnya pertanian. Pebisnis dalam halnya petani, yakin tentang setiap risiko yang mereka hadapi berkat asuransi AUTP (Ansori, 2015). Apabila terjadi banjir, kekeringan, dan atau serangan OPT yang mengakibatkan kerusakan tanaman. Panen yang tidak berhasil terkait adanya pergerakan iklim yang berubah-ubah sebagai contoh adanya kekeringan, banjir, serangan hama dan penyakit, dan organisme pengganggu tanaman (OPT) menimbulkan risiko yang signifikan bagi bisnis pertanian, yang menyebabkan petani kehilangan uang, terutama pertanian padi. Berbagai kegagalan hasil akhir produksi dari petani yang diakibatkan dari perubahan iklim tersebut, menyebabkan petani kehilangan uang, menimbulkan risiko yang signifikan bagi bisnis pertanian, terutama pertanian padi. AUTP memberikan jaminan terhadap kerusakan tanaman melalui asuransi pertanian padi, memungkinkan petani untuk menerima kompensasi sebagai modal kerja untuk keberlanjutan usaha pertanian mereka (Hardiana & Nurchaini, 2019).

Petani mendapat tawaran asuransi untuk melindungi dari organisme pengganggu tanaman, banjir, dan kekeringan, yang dapat mengakibatkan gagal panen (Pasaribu, 2010). Banjir, kekeringan, dan serangan hama adalah beberapa risiko yang ditanggung oleh AUTP. Wereng coklat, penggerek batang, walang sangit, siput emas, tikus, dan cacing grayworm semuanya adalah hama tanaman padi; Sedangkan *tungro*, *blas disease*, *stem rot*, *grass dwarfism*, dan *hollow dwarfism* merupakan penyakit yang merusak tanaman padi. Petani akan mengalami kerugian akibat serangan hama dan penyakit ini, yang dapat berdampak pada kerusakan hasil akhir produksi tanaman yang akhirnya proses gagal dialami saat panen. Ketidakberhasilan akibat perubahan iklim yang berakhir pada rugi dialihkan ke pertanggungansian asuransi melalui Program AUTP.

Jika petani padi memiliki pendapat positif tentang Program AUTP, mereka akan bergabung. Menurut (Sugihartono, 2007) persepsi adalah situasi di mana orang yang berbeda menafsirkan sesuatu hal dengan bentuk yang berbeda padahal keduanya sama. Pandangan dan persepsi semua pihak mempunyai harapan yang lain dari situasi yang sama, perilaku seseorang akan ditentukan oleh interpretasi subjektif mereka terhadap lingkungan. Ketika mengamati hal yang sama, interpretasi satu orang tentang pengamatan akan berbeda dari interpretasi orang lain. Ini bisa mengarah pada penilaian atau kesimpulan tentang objek. Persepsi adalah evaluasi atau kesimpulan dari suatu objek yang diamati.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti sebuah persepsi adalah respons langsung terhadap hal tertentu atau rangkaian dalam memperoleh pengetahuan tertentu melalui panca indera seseorang. Persepsi, di sisi lain, disebut dalam Kamus Psikologi sebagai studi tentang proses sentral (proses perifer) yang memastikan koherensi dan kesatuan input sensorik. Proses-proses ini meliputi proses komponen perilaku fisik, fisiologis, neurologis, sensorik, kognitif, dan afektif (Roedelein, 2013).

Menurut Walgito (2003) penginderaan mendahului persepsi. Penginderaan semacam ini dimulai dengan penerimaan individu terhadap stimulus melalui alat sensorik yang dikirim saraf ke otak. Otak mengatur dan menafsirkan stimulus sehingga individu menyadari apa yang ditangkap indera menjadi sesuatu yang bermakna (Walgito, 2003). Menurut Ling, J., & Catling (2012), persepsi adalah serangkaian proses

kompleks di mana kita memperoleh dan menafsirkan informasi sensorik, memungkinkan kita untuk menyerap lingkungan dengan lebih baik.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi bagaimana seseorang memandang sesuatu. Menurut (Walgito, 2003), persepsi individu terhadap hal tertentu yang diakibatkan oleh intern dan ektern (rangsangan dan lingkungan). Petani padi perlu memiliki pemahaman yang kuat tentang program AUTP, yang merupakan program yang relatif baru bagi mereka. Diharapkan dari seorang petani padi yang memiliki persepsi yang baik tentang program AUTP bahwa petani akan mematuhi semua instruksi dan ketentuan program. Dengan kata lain, seorang petani padi yang memiliki pendapat positif terkait kegiatan AUTP secara tidak sengaja bisa mendorong kelanjutan aktivitas kegiatan pada akhir dalam mencapai keinginannya. Sisi lain, pihak yang lainnya yang mempunyai pendapat negatif terkait program AUTP secara tidak sengaja mengakibatkan lambat bahkan gagal keefektifan dari program yang ada.

Menurut temuan studi Guslow (2016) tentang persepsi masyarakat terhadap asuransi Takaful di Bengkulu, banyak individu yang masih mengaitkan Asuransi Syariah dengan asuransi konvensional, masyarakat Bengkulu belum mengetahui teknis dan prosedur penggunaan bahkan pendaftaran asuransi Takaful tersebut. Berbagai alasan disebabkan, karena tidak ada cukup sosialisasi, promosi, atau dukungan dari Asuransi Keluarga Takaful. Menurut kajian (Hanzdyani, T., & Fathoni, 2019) di wilayah Jabodetabek, responden masih belum mengetahui bagaimana pandangan masyarakat terhadap asuransi syariah dari sisi indikator premi dan promosi. Temuan studi (Sang, T. S., Dzulkifli, D. Z., Oman, Z., Mohidin, R., & Jamal, 2020) menunjukkan bahwa persepsi seseorang tentang asuransi mempengaruhi kemampuannya untuk membayarnya.

Penelitian yang dilakukan di Kabupaten Tangerang oleh (Khumaini, S., & Husein, 2019) menghasilkan temuan yang hampir identik, yang menunjukkan bahwa: a) asuransi syariah dipengaruhi secara positif sebagian oleh variabel persepsi dan minat masyarakat; b) asuransi syariah mendapat manfaat yang signifikan dari variabel persepsi dan kepentingan umum secara bersamaan. Menurut riset (Wahyuningsih, T., & Hasan, 2019), persepsi petani terhadap usahatani tanaman padi yang diasuransikan memberikan dampak yang berkaitan dengan nyata pada keikutsertaannya dalam Program AUTP. Keberhasilan program AUTP berhasil agar dapat maksimal dan banyak digunakan oleh masyarakat petani padi, harus dilakukan upaya untuk meningkatkan kepercayaan petani terhadap program tersebut melalui promosi dan sosialisasi yang memadai. Kegiatan ini akan membantu petani padi mengetahui dan memahami program AUTP dengan cara mendorong mereka untuk berpartisipasi. Temuan penelitian terdahulu (Maman, U., Aminuddin, I., & Hermawan, 2020), yang menunjukkan korelasi yang bertaraf nyata antara minat petani dalam pertanian padi dan persepsi mereka tentang program AUTP dan partisipasi. Jika program AUTP sedang digalakkan secara nasional dalam upaya mendorong peningkatan produksi padi ke arah swasembada pangan nasional, maka hal ini sangat tepat. Sebagai daerah penghasil padi di Sumatera, Provinsi Lampung juga menghadapi berbagai kendala iklim dan masalah hama. Salah satu sentra produksi padi Provinsi Lampung, Kabupaten Lampung Selatan, menghadapi tantangan yang sama. Sejak 2017, Kabupaten Lampung Selatan telah menerapkan asuransi pertanian padi untuk membantu petani di daerah tersebut. Tujuannya adalah untuk mendorong petani padi untuk berpartisipasi dalam program AUTP dengan memberi mereka rasa jaminan yang meningkatkan kemampuan mereka untuk bertani padi. Program AUTP menjaga pihak tani dari berbagai bentuk kegagalan yang berdampak dari rangkain kendala pertanian, termasuk serangan hama, kekeringan, banjir, dan sebagainya. Program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan ini masih belum optimal, masyarakat petani belum mengetahui banyak manfaat mengenai program AUTP. Persepsi dari petani masih dalam kategori rendah yaitu 60 persen sedangkan yang mengetahui manfaat dalam kategori tinggi hanya 6-7 persen, persepsi tersebut dapat berkaitan dengan berbagai variabel dalam diri dan luar petani.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana persepsi petani terhadap manfaat dan pelaksanaan program AUTP? 2) faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan? Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan persepsi petani pada pelaksanaan dan manfaat program AUTP dan 2) mengkaji faktor-faktor yang berhubungan persepsi petani pada program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih dengan sengaja (*purposive*). Kecamatan Jati Agung terpilih mewakili wilayah penelitian, karena Kecamatan tersebut sebagai wilayah yang paling banyak petani yang mengikuti program AUTP sebanyak 176 petani yang termasuk anggota dari empat kelompok tani. Dengan formula Slovin (Amirin, 2011) diperoleh sampel sebanyak 64 petani dan diambil secara *random sampling* dari empat kelompok tani. Pengumpulan data sekunder dengan metode dokumentasi data dari sumber data, sedangkan data primer dikumpulkan melalui wawancara dengan petani yang berpedoman pada kuesioner yang telah dipersiapkan. Data dalam penelitian yaitu data sekunder dan primer. Data sekunder didapatkan dari dokumentasi atau arsip data yang sudah ada, sedangkan wawancara dengan kuesioner akan menjadi data primer. Statistik inferensial dan analisis deskriptif digunakan untuk mengolah data dalam penelitian ini secara tabulasi dan deskriptif. Korelasi *Rank Spearman* adalah alat perhitungan statistik non-parametrik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel dengan variabel lainnya (Siegel, 2005).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di paling selatan Pulau Sumatera, yaitu Kabupaten Lampung Selatan sering disebut sebagai pintu masuk pulau. Berdasarkan data BPS Kabupaten Lampung Selatan tahun 2018, kabupaten ini memiliki 17 kecamatan dan luas 2.007,01 km<sup>2</sup> (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan., 2018). Lokasi penelitian ini di Kecamatan Jati Agung, meliputi wilayah seluas 164,47 km<sup>2</sup>. Luas lahan sawah di Kabupaten Lampung Selatan mencapai 45.634 hektare (22,74 persen). Sawah tadah hujan atau non-irigasi menyumbang 79,55 persen dari total luas sawah. Akibatnya, sawah di wilayah ini umumnya hanya bisa ditanami untuk ditanami padi saat musim hujan ketika curah hujan cukup.

Luas panen komoditas yang dibudidayakan petani memberikan dampak signifikan terhadap produksi pertanian di wilayah Kabupaten Lampung Selatan. Komoditas jagung menyumbang mayoritas produk pangan yang ditanam kemudian mendapatkan hasil di wilayah Kabupaten Lampung Selatan, disusul padi sawah dan singkong (singkong). Akibatnya, jagung menjadi tanaman pangan yang paling banyak ditanam di kabupaten ini, diikuti oleh padi sawah dan singkong.

Kondisi topografi wilayah Kecamatan Jati Agung adalah dataran rendah yang memiliki luas wilayah mencapai 16.447,00 hektar yang terdiri dari lahan sawah seluas 3.294,00 hektar sawah, 13.153,00 hektar lahan non sawah. Lahan sawah tersebut sebagian besar irigasinya tergantung pada curah hujan, sebagian kecil mendapatkan pengairan dari irigasi sederhana. Di wilayah Kecamatan Jati Agung, sekitar 87 persen lahan pertanian digunakan untuk budidaya tanaman pangan, khususnya komoditas padi pada musim hujan serta jagung dan sayuran pada musim gadu dan kemarau. Keterbatasan sumber air irigasi di wilayah ini menyebabkan petani padi sawah sering mengalami gagal panen terutama di musim gadu. Dengan demikian program AUTP di wilayah ini sangat bermanfaat bagi petani padi sebagai jaminan usahatani padi dari ketidakberhasilan dalam hasil produksi yang diakibatkan dari kekeringan.

### Petani Peserta Program AUTP

Karakteristik petani peserta Program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan dapat digambarkan sebagai berikut:

Petani yang mengikuti Program AUTP rata-rata berusia 57 tahun, dengan usia mulai dari 41 hingga 64 tahun. Dengan kata lain bahwa semua petani peserta Program AUTP termasuk dalam kategori usia produktif. Kondisi ini sangat menunjang kebutuhan tenaga kerja usahatani padi yang dikelolanya. Tingkat pendidikan formal petani peserta Program AUTP mayoritas (75 persen) hanya tamat Sekolah Dasar, sebanyak 18,75 persen tamat SLTP, dan selebihnya tamat SLTA. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani secara umum termasuk dalam klasifikasi rendah. Oleh karena itu, agar petani padi dapat memahami tentang jasa asuransi dan manfaatnya bagi mereka membutuhkan kesabaran para petugas jasa asuransi. Pendidikan non formal petani padi peserta Program AUTP berasal dari kegiatan penyuluhan pertanian yang diberikan penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang secara rutin dilakukan setiap dua minggu. Materi yang diberikan seputar kelembagaan kelompok tani, usahatani

komoditas tanaman pangan dan hortikultura, dari teknis budidaya sampai pemasaran hasilnya. Materi tentang asuransi usahatani padi juga disampaikan oleh PPL bersama petugas dari lembaga pelayanan jasa asuransi, yang dimulai sejak awal tahun 2015. Pendidikan nonformal yang pernah diikuti petani peserta program AUTP yaitu pelatihan pengendalian hama penyakit terpadu yang diadakan oleh penyuluh pertanian bekerjasama dengan pengamat organisme pengganggu tanaman (POPT) dengan tujuan mengurangi serangan hama tikus pada tanaman padi sawah yang diadakan oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dan pelatihan optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan yang masih terbengkalai yang diadakan oleh PPL dan petugas dari Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Selatan.

Petani yang mencoba bertani padi memiliki rata-rata pengalaman 27 tahun, berkisar antara 8 hingga 38 tahun. Berkaitan dengan ini menunjukkan bahwa petani padi yang berpartisipasi dalam UTP telah memiliki pengalaman bertani yang cukup untuk mengelola usaha tani padi mereka secara efektif dan mencapai produktivitas tinggi.

Lahan pertanian padi yang menjadi bagian dari Program AUTP memiliki luas lahan rata-rata 0,43 hektar dan berkisar antara 0,25 hingga 1,25 ha. Lahan usahatani padi tersebut status kepemilikannya 100 persen merupakan milik sendiri, sehingga petani tidak membutuhkan biaya sewa lahan dalam kegiatan usahatannya. Namun, dari sisi luasan usahatani peserta Program AUTP termasuk dalam kategori sempit (di bawah 0,5 hektar). Secara ekonomis, rata-rata luas lahan tersebut menyebabkan produksi padi dan pendapatan usahatani padi juga termasuk rendah.

Petani individu berinteraksi dengan petani lain, kelompok berinteraksi dengan kelompok yang saling mempengaruhi, dan kelompok berinteraksi dengan kelompok yang saling mempengaruhi adalah contoh interaksi sosial antar petani yang berpartisipasi dalam program AUTP. Interaksi sosial bisa terjadi tatap muka dan tidak tatap muka (melalui penggunaan perantara sosial sebagai contoh pesan *whatsapp*, layanan pesan singkat, dan ponsel). Derajat interaksi petani peserta program AUTP mayoritas termasuk dalam kategori sedang (70,31 persen), rendah (26,56 persen), dan tinggi (3,13 persen). Petani melakukan interaksi sosial dengan mengadakan pertemuan atau menghadiri acara dengan petani lain dalam petani dan ketua poktan di luar poktan yang ada. Mereka juga berkomunikasi satu sama lain dengan saling berkirim pesan di platform media sosial seperti *whatsapp* dan melakukan panggilan pesan suara untuk menghubungi PPL atau petani lain.

Petani dipengaruhi oleh lingkungan sosial petani yang mengikuti program AUTP, yaitu sesuatu yang mengelilinginya dan mempengaruhi aktivitasnya. Karena bukan anggota kelompok tani yang aktif mengikuti kegiatan Program AUTP, mayoritas petani (93,75 persen) menyatakan bahwa perangkat desa dan tokoh masyarakat tidak mempengaruhi petani untuk mengikuti program AUTP. Di sisi lain, dukungan dari keluarga petani cukup aktif dalam mendukung kepala keluarga yang aktif mengikuti kegiatan Program AUTP.

Mayoritas peserta program AUTP (64,06 persen) masing-masing termasuk dalam kategori rendah dan menengah, dalam hal memenuhi kebutuhan dasar petani akan makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, kesehatan, dan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa petani peserta program AUTP masih butuh peningkatan pendapatan guna meningkatkan standar pemenuhan kebutuhan hidup keluarganya. Dari kondisi tersebut dapat dipahami bahwa setiap petani peserta program AUTP harus pandai menyiasati dalam mengatur alokasi dana untuk membayar premi asuransi tersebut dari pendapatan keluarganya.

### **Pelaksanaan Program AUTP**

Penerapan AUTP bertujuan untuk melindungi petani dengan memberikan kompensasi kepada mereka jika terjadi gagal panen. Periode pendaftaran harus dimulai selambat-lambatnya satu bulan sebelum awal musim tanam. Sesuai pada borong yang telah disiapkan, poktan-poktan yang ada ditemani PPL dan UPTD kecamatan pertanian untuk melengkapi formulir pendaftaran.

Asuransi Usaha Tani Padi memiliki harga tetap sebesar 3 persen. Berdasarkan biaya input sebesar enam juta rupiah per hektare per musim tanam untuk usaha pertanian padi, total preminya sebesar Rp.180.000,00 per hektare per musim tanam. Swadaya prioritas senilai 20 persen secara proporsional, yang harus dibayar petani Rp.36.000,00 per hektar, per waktu tanam, karena kebijakan negara saat ini memberikan bantuan premi 80 persen, atau Rp. 144.000 per hektar sepanjang waktu tanam.

Premi swadaya sebesar 20 persen dibayarkan oleh kelompok tani secara proporsional dengan daerah yang diasuransikan. Petugas asuransi akan menerima bukti transfernya ke rekening layanan asuransi

sebelum mengeluarkan kelompok tani dengan bukti pembayaran asli untuk premi swadaya dan sertifikat asuransi. UPTD juga menyusun ringkasan peserta asuransi dan mengumpulkan bukti pembayaran premi swadaya untuk dikirim ke dinas pertanian kabupaten, di mana peserta asuransi akhir dipilih.

Dinas pertanian kabupaten menyusun daftar definitif peserta asuransi dan mengirimkannya, bersama dengan salinan Dinas Pertanian Provinsi, ke Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian. Selain itu, Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian menerima rangkuman masing-masing kabupaten atau kota dari Dinas Pertanian Provinsi.

Dengan melampirkan ringkasan nama-nama peserta asuransi, perusahaan asuransi pelaksana akan dapat mengumpulkan delapan puluh (80 persen) dari bantuan Negara. Hasil sinkronisasi rekapitulasi peserta asuransi antara usulan dari dinas pertanian kabupaten, kota, dan provinsi serta daftar rekapitulasi lampiran tagihan dari perusahaan asuransi akan digunakan oleh Direktorat Jenderal Prasarana dan Sarana Pertanian untuk menentukan mau memberikan bantuan premi atau tidak.

Jika klaim AUTP memenuhi persyaratan yang telah ditentukan, maka akan diproses jika terjadi risiko terhadap tanaman yang diasuransikan, kerusakan, atau gagal panen. Setelah ketentuan dan syarat yang telah diakui terpenuhi, perusahaan asuransi akan mentransfer dana tersebut ke rekening bank kelompok tani. Menurut kebijakan tersebut, klaim akan diajukan jika tingkat kerusakan melebihi 75 persen dari petak tanaman padi alami. Penyelesaian klaim seluas enam juta rupiah untuk satu hektare lahan. Santunan atas klaim dibayarkan 14 hari setelah Risalah Hasil Pemeriksaan Kerusakan diterima. Transfer buku ke rekening petani yang tanamannya gagal adalah bagaimana kompensasi dibayarkan.

Sejak akhir 2019, program AUTP di Kabupaten Lampung sudah diberlakukan. Saat ini terdapat 128 peserta AUTP yang terpisah dalam tiga kelompok tani: Lestari I, Lestari III, dan Amrih Makmur. Program AUTP telah mendaftarkan lahan seluas 21 ha. Pada 2019, klaim asuransi mencapai Rp 6.000.000,00 per hektare. Dengan total luas lahan 3,75 ha, petani mendapatkan dana asuransi sebesar Rp 22.500.000,00 pada tahun 2019.

Luas lahan yang terdaftar dalam Program AUTP meningkat dan jumlah anggota meningkat selama pelaksanaan program pada tahun 2020. Terdapat 176 peserta AUTP tahun 2020, yang terbagi dalam empat kelompok tani: Lestari I, Amrih Makmur, Mekarsari I, dan Mekarsari II B. Setiap kelompok memiliki 45 hektar lahan yang terdaftar dalam Program AUTP. Pada 2020, klaim asuransi akan berjumlah Rp 6.000.000,00 per hektare. Dengan total luas lahan 10 hektare pada 2020, total uang asuransi sebesar Rp 60.000.000,00.

**Tabel 1.** Sebaran luas lahan, modal awal, penyebab gagal panen dan besaran uang asuransi

<b>Petani pemanfaat AUTP</b>	<b>Luas Lahan (ha)</b>	<b>Besaran modal awal (Rp)</b>	<b>Penyebab gagal panen</b>	<b>Besaran uang Asuransi (Rp)</b>
Petani 1	0,75	1.750.000,00	kekeringan	1.500.000,00
Petani 2	0,50	3.500.000,00	kekeringan	3.000.000,00
Petani 3	0,25	1.750.000,00	kekeringan	1.500.000,00
Petani 4	1,00	7.000.000,00	kekeringan	6.000.000,00
Petani 5	0,25	1.750.000,00	kekeringan	1.500.000,00
<b>Jumlah</b>	<b>2,75</b>	<b>15.750.000,00</b>		<b>13.500.000,00</b>

Tabel 1 memberikan gambaran bahwa: (a) luas lahan usahatani padi yang berhasil mendapatkan AUTP seluas 2,75 hektar; (b) penyebab kegagalan panen semua disebabkan kekeringan; modal usahatani yang dikeluarkan petani sebesar Rp.15.750.000,00 dan mendapatkan klaim uang asuransi sebesar Rp.13.500.000,00. Dari data tersebut dapat dipahami bahwa luasan gagal panen secara nyata di lapangan lebih besar, karena klaim yang disetujui apabila tingkat kerusakan lebih besar dari 75 persen. Hal ini berarti usahatani padi yang mengalami kerusakan kurang dari 75 persen tidak diperhitungkan. Kegagalan panen terkait kekeringan dapat dimaklumi mengingat lahan sawah peserta AUTP tadah hujan dan sangat bergantung pada curah hujan, terutama saat musim gadu. Besaran nilai klaim asuransi ternyata masih lebih kecil dari nilai modal yang dikeluarkan petani, hal ini berarti adanya AUTP belum mampu menutup kerugian petani yang mengalami gagal panen.

### **Persepsi Petani terhadap Manfaat Program**

Persepsi petani mengenai manfaat program merupakan penilaiannya terhadap nilai tambah yang ia rasakan selama mengikuti Program AUTP, adapun manfaat yang didapatkan responden saat Program AUTP adalah: (1) Memperoleh kompensasi moneter untuk dijadikan modal kerja bagi pertanian yang

akan datang. 2) Memudahkan petani dalam memperoleh sumber pendanaan. 3) Menginspirasi petani agar memanfaatkan hasil produksi yang sesuai dengan pertanian.

**Tabel 2.** Sebaran tingkat persepsi responden terhadap manfaat program AUTP

Interval	Klasifikasi	Jumlah responden	Persentase (%)
2,00-3,33	Kurang Baik	39	60,94
3,34-4,67	Cukup Baik	21	32,81
4,68-6,00	Baik	4	6,25
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>2,76 (Kurang Baik)</b>	<b>64</b>	<b>100,00</b>

Data pada Tabel 2 menunjukkan lebih dari 60 persen persepsi petani tentang manfaat program AUTP termasuk dalam klasifikasi kurang baik. Klasifikasi "Kurang Baik," "Cukup Baik," dan "Baik" dalam penilaian persepsi petani tentang manfaat program AUTP adalah cara untuk menggambarkan tingkat kepuasan atau efektivitas program tersebut dari sudut pandang para petani. Klasifikasi kurang baik menunjukkan bahwa mayoritas petani merasa bahwa manfaat yang diterima dari program AUTP kurang memenuhi harapan petani. Klasifikasi cukup baik menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa manfaat yang diterima dari program AUTP sudah cukup memadai atau cukup memenuhi harapan petani, meskipun masih ada potensi untuk perbaikan. Klasifikasi baik adalah klasifikasi yang menunjukkan bahwa sebagian besar petani merasa bahwa program AUTP memberikan manfaat yang signifikan dan sesuai dengan harapan petani. Karena klasifikasi masuk dalam kategori kurang baik, hal ini berarti mayoritas petani belum mendapatkan manfaat dari Program AUTP seperti yang diharapkan petani. Berdasarkan data di lapangan persepsi yang rendah atau kurang baik terhadap manfaat Program AUTP menyatakan bahwa penggunaan input produksi seperti luas lahan untuk budidaya tanaman padi sawah yang dapat diikuti Program AUTP hanya dijatah sebesar 50-60 persen dari luas lahan sebelum mengikuti program tersebut, sehingga penggunaan input lain seperti pupuk dan benih dan pupuk juga menurun. Hal ini menjadikan petani tidak dapat melakukan klaim ganti rugi dikarenakan kerusakan lahan yang dialami petani peserta program AUTP kurang dari 75 persen luas lahan budidaya padinya.

### Persepsi Petani terhadap Pelaksanaan Program

Persepsi petani pada rangkaian aktivitas pada kegiatan yang dimaksudkan dalam penelitian ini meliputi tahapan kegiatan Program AUTP yang pernah diikuti responden dan penilaian responden mengenai pelaksanaan program tersebut. Rata-rata skor persepsi petani terhadap pelaksanaan program sebesar 4,77 berada pada klasifikasi baik (Tabel 3). Dari pengamatan di lapangan dapat diidentifikasi bahwa responden yang mempunyai klasifikasi yang cukup baik dalam hal pelaksanaan Program AUTP menyatakan bahwa pendaftaran calon peserta mudah untuk dilakukan karena didampingi oleh PPL dan pembayaran uang premi asuransi dengan cara menyerahkan langsung kepada ketua kelompok yang di dampingi oleh PPL.

**Tabel 3.** Sebaran Tingkat Persepsi Responden terhadap Pelaksanaan Program AUTP

Interval	Klasifikasi	Jumlah responden	Persentase (%)
2,00-3,33	Kurang Baik	0	0,00
3,34-4,67	Cukup Baik	46	71,88
4,68-6,00	Baik	18	28,13
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>4,77 (baik)</b>	<b>64</b>	<b>100,00</b>

### Persepsi petani terhadap AUTP

Tabel 4 menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap Program AUTP sebesar 7,80 berada pada klasifikasi cukup baik (Tabel 4). Petani dengan klasifikasi persepsi kurang baik menyatakan bahwa mereka hanya melaksanakan prosedur pendaftaran peserta calon AUTP dan pembayaran premi asuransi. Mereka juga menyatakan tidak dapat mengajukan klaim ganti rugi. Menurut petani dalam klasifikasi baik yang mengikuti program AUTP, untuk membuat Program AUTP lebih menarik bagi petani, maka diperlukan penyuluhan mengenai Program AUTP.

**Tabel 4.** Persepsi petani terhadap pelaksanaan dan manfaat Program AOTP

Selang persepsi	Klasifikasi	Jumlah	Persentase
4,00-6,67	Kurang Baik	44	68,75
6,68-9,35	Cukup Baik	2	3,13
9,36-12,00	Baik	18	28,13
<b>Jumlah Rata-rata</b>	<b>7,80 (Cukup Baik)</b>	<b>64</b>	<b>100,00</b>

**Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap program AOTP**

Karakteristik petani peserta program AOTP di Kabupaten Lampung yang dikaji hubungannya dengan persepsinya terhadap program AOTP tersaji dari nilai rata-rata variabel bebas dalam penelitian ini (Tabel 5). Tingkat pendidikan formal petani ( $X_1$ ) dan tingkat penerahuan responden tentang program AOTP ( $X_2$ ) termasuk dalam kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani peserta program AOTP hanya tamat sekolah dasar. Tingkat interaksi petani dengan anggota lain dalam masyarakat (sistem sosialnya) termasuk kategori sedang. Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup ( $X_5$ ) termasuk dalam kategori kurang, hal ini menunjukkan bahwa rata-rata peserta petani termasuk kelompok prasejahtera. Tingkat pengetahuan terhadap program AOTP ( $X_6$ ) yang rendah mengindikasikan sosialisasi atau penyuluhan terkait materi program AOTP perlu ditingkatkan.

**Tabel 5.** Faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani

Faktor-Faktor yang Diduga Berhubungan Persepsi Petani	Klasifikasi	Rata-rata skor
Tingkat Pendidikan Formal ( $X_1$ )	Rendah	1,42
Jenis Pendidikan Nonformal ( $X_2$ )	Sedang	9,54
Interaksi Sosial ( $X_3$ )	Sedang	27,58
Pengaruh Lingkungan Sosial ( $X_4$ )	Kurang berpengaruh	3,69
Tingkat Pemenuhan Kebutuhan ( $X_5$ )	Kurang terpenuhi	10,96
Tingkat Pengetahuan ( $X_6$ )	Rendah	2,76

Hasil uji korelasi rank Spearman antara variabel bebas dengan persepsi petani terhadap program AOTP disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Analisis faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi petani terhadap Program AOTP

No.	Variabel X	Variabel Y	Koefisien	Signifikansi (2 tailed)
1.	Tingkat pendidikan formal ( $X_1$ )	Persepsi	0,167 <sup>tn</sup>	0,187
2.	Jenis pendidikan nonformal ( $X_2$ )	petani	0,213*	0,091
3.	Tingkat interaksi sosial ( $X_3$ )	terhadap	0,266**	0,034
4.	Tingkat pengaruh lingkungan sosial	prgram	0,017 <sup>tn</sup>	0,892
5.	Tingkat pemenuhankebutuhan ( $X_5$ )	AOTP	0,310**	0,013
6.	Tingkat pengetahuan terhadap program ( $X_6$ )		0,336**	0,007

Keterangan:

$r_s$  : Rank Spearman

\*\* : Berhubungan sangat nyata pada taraf kepercayaan 90 % ( $\alpha = 0,1$ )

\* : Berhubungan nyata pada taraf kepercayaan 90 % ( $\alpha = 0,1$ )

tn : Tidak nyata pada taraf kepercayaan 90%

Berdasarkan data pada Tabel 6, persepsi terhadap Program AOTP berhubungan signifikan dengan tingkat pendidikan nonformal, tingkat interaksi sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan, dan tingkat pengetahuan terhadap program, sedangkan persepsi responden terhadap program AOTP yang tidak signifikan yaitu tingkat pendidikan formal dan tingkat pengaruh lingkungan sosial. Berikut ini adalah pembahasan hubungan antara faktor-faktor yang diduga terkait dengan persepsi petani terhadap Program AOTP di Kabupaten Lampung Selatan, serta hasil pengujian hipotesis:

1. Uji korelasi Spearman Rank menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara persepsi responden terhadap Program AOTP dengan tingkat pendidikan formalnya, dengan tingkat signifikansi 0,187. Pada tingkat kepercayaan 90%, keputusan dibuat untuk menerima  $H_0$  dan menolak  $H_1$ , menunjukkan bahwa tidak ada hubungan nyata antara persepsi petani tentang Program AOTP dan tingkat pendidikan formal mereka. Nilai signifikansi 0,187 lebih besar dari nilai 0,1. Temuan (Ardiyansyah, A., Gitosaputro, S., & Yanfika, 2014), tidak sesuai dengan penelitian ini yang



menyatakan bahwa jenjang pendidikan formal penyuluh di Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (BP3K) di Kabupaten Metro mempengaruhi persepsi petani terhadap kinerja mereka sebagai model CoE (*Center of Excellence*).

2. Menurut uji korelasi Spearman Rank, ada hubungan nyata antara persepsi petani terhadap Program AUTP dengan jenis pendidikan nonformal yang mereka terima. Pada tingkat kepercayaan 90 persen, nilai signifikansi 0,091 lebih rendah dari nilai 0,1. Dengan demikian, menerima H1 dan menolak H0 menunjukkan bahwa persepsi responden tentang Program AUTP sebenarnya terkait. Hasil ini searah dengan temuan penelitian (Widiyastuti, Widiyanti, E., 2019) yang menegaskan bahwa pendidikan nonformal berkaitan dengan persepsi petani terhadap Program Pembangunan SRI di Kecamatan Moga, Kabupaten Pematang Siantar. Sama halnya dengan hasil kajian (Hudiyani, I., Purnaningsih, N., & Asngari, 2017), yang menyatakan bahwa persepsi petani berkorelasi dengan tingkat pendidikan formal dan nonformal mereka, serta jumlah tanggungan mereka.
3. Uji korelasi Spearman Rank menunjukkan korelasi yang kuat antara persepsi responden terhadap Program AUTP dengan interaksi sosialnya, dengan tingkat signifikansi sebesar 0,034. Pada tingkat kepercayaan 90 persen, keputusan dibuat untuk menerima H1, menolak H0 karena nilai signifikansi 0,034 lebih rendah dari nilainya. Hal ini mengindikasikan adanya hubungan nyata antara persepsi petani terhadap Program AUTP dengan interaksi sosial warga. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan (Sari, J., Nurmayasari, I., & Yanfika, 2015), yang menegaskan bahwa di Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Pringsewu, persepsi petani terhadap kinerja penyuluh dalam pengembangan beras organik sebenarnya terkait dengan interaksi sosial.
4. Dengan tingkat signifikansi 0,892, uji korelasi Spearman Rank mengungkapkan bahwa persepsi petani terhadap Program AUTP tidak terkait dengan lingkungan sosial yang responsif. Pada tingkat kepercayaan 90 persen, nilai signifikansi 0,892 lebih besar dari nilai 0,1, menunjukkan bahwa tidak ada hubungan nyata antara persepsi petani tentang Program AUTP dan pengaruh lingkungan sosial. Temuan penelitian ini tidak sesuai dengan temuan (Irsa, R., Nikmatullah, D., & Rangga, 2017), yang menegaskan bahwa lingkungan sosial memberikan dampak yang signifikan terhadap persepsi petani terhadap Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang.
5. Uji korelasi Spearman Rank mengungkapkan hubungan signifikan sebesar 0,013 antara persepsi responden terhadap Program AUTP dan sejauh mana kebutuhan hidup repondennya terpenuhi. Pada tingkat kepercayaan 90 persen, keputusan dibuat untuk menerima H1, menolak H0 karena nilai signifikansi 0,013 kurang dari nilai 0,1. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan nyata antara persepsi petani tentang Program AUTP dan sejauh mana kebutuhan hidup terpenuhi. Studi (Adam, 2016) yang menemukan bahwa persepsi petani terhadap program kawasan perumahan berkelanjutan di Desa Abung Jaya, Kecamatan Abung Selatan, Kabupaten Lampung Utara, berhubungan langsung pada seberapa baik petani mampu memenuhi kebutuhan dasarnya, konsisten dengan temuan penelitian ini.
6. Uji korelasi Spearman Rank mengungkapkan korelasi yang kuat antara persepsi peserta tentang Program AUTP dan tingkat pengetahuan program mereka, dengan tingkat signifikansi 0,007. Pada tingkat kepercayaan 90 persen, keputusan dibuat untuk menerima H1, menolak H0 karena nilai signifikansi 0,007 lebih rendah dari nilainya. Berbagai hal tersebut menyampaikan jika terdapat hubungan nyata antara persepsi petani terhadap Program AUTP dengan tingkat pengetahuan program mereka. Temuan penelitian ini konsisten dengan temuan (Faridhavin, U., Witjaksono, R., 2016), yang menegaskan bahwa pendamping Program Upsus Pajale di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki persepsi dan tingkat pengetahuan yang sama.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa: 1) Persepsi petani terhadap Program AUTP di Kabupaten Lampung Selatan, masuk dalam klasifikasi rendah yaitu hanya sebesar 68,75 persen, hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan persepsi petani terhadap program AUTP yaitu, petani terus mendapatkan sosialisasi, penyuluhan, dan pendampingan, maka program AUTP akan mendapat respon yang lebih baik. (2) Tingkat pendidikan nonformal, tingkat interaksi sosial, tingkat pemenuhan kebutuhan, dan tingkat pengetahuan tentang Program AUTP semuanya hubungan yang signifikan dengan persepsi petani. Berbeda dengan tingkat pendidikan formal dan tingkat pengaruh lingkungan sosial tidak berhubungan signifikan dengan persepsi petani pada Program AUTP.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya untuk Dekan Fakultas Pertanian Unila yang telah memfasilitasi pemaparan temuan penelitian pada Seminar Nasional tanggal 27 Agustus 2022 di Halu Oleo University. Terima kasih yang tak hingga juga penulis ucapkan kepada mahasiswa yang telah membantu mengumpulkan informasi dan data di lapangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adam, M. (2016). *Persepsi Petani Terhadap Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Desa Abung Jaya Kecamatan Abung Selatan Kabupaten Lampung Utara*. Universitas Lampung.
- Amirin, T. (2011). *Populasi dan Sampel Penelitian*. Erlangga.
- Ansori. (2015). Persepsi Dan Respon Petani Dalam Pelaksanaan Program Asuransi Usaha Tani Padi (Autp) Di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Ekonomi Syari'Ah*, 3(April), 49–58.
- Ardiyansyah, A., Gitosaputro, S., & Yanfika, H. (2014). Persepsi petani terhadap kinerja penyuluh di BP3K sebagai Model CoE (Center of Excellence) Kecamatan Metro Barat Kota Metro. *JIIA*, 2(2), 183–189.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. (2018). *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2018*.
- Dewan Ketahanan Pangan. (2012). *Undang-undang No. 18 Tahun 2012 tentang Ketahanan Pangan*.
- Faridhavin, U., Witjaksono, R., & H. (2016). Persepsi Pendamping Terhadap Pelaksanaan Program Upsus Pajale di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Agro Ekonomi*, 27(2), 77–94.
- Guslow, M. (2016). *Persepsi Masyarakat Terhadap Asuransi Takaful Keluarga (Studi Masyarakat RT 23 RW 05 Pagar Dewa Bengkulu)*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.
- Handayani, T., & Fathoni, M. A. (2019). Persepsi Masyarakat terhadap Asuransi Syariah. *Conference on Islamic Management Accounting and Economics*, 127–132.
- Hardiana, J. E., & Nurchaini, dan D. S. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani dalam Mengikuti Program Asuransi Usahatani Padi (AUTP) di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *Journal Of Agribusiines and Local Wisdom (JALOW)*, 8(5), 55.
- Hudiyani, I., Purnaningsih, N., & Asngari, P. S. (2017). Persepsi Petani terhadap Hutan Rakyat Pola Agroforestri di Kabupaten Wonogiri, Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Penyuluhan*, 13(1), 64–78.
- Irsa, R., Nikmatullah, D., & Rangga, K. K. (2017). Persepsi Petani dan Efektivitas Kelompok Tani dalam Program Upsus Pajale di Kecamatan Banjar Baru Kabupaten Tulang Bawang. *JIIA*, 6(1), 1–9.
- Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2018). *Keputusan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor: 30/Kpts/SR.210/B/12/2018 Tentang Pedoman Bantuan Premi Asuransi Usahatani Padi*.
- Khumaini, S., & Husein, M. (2019). Persepsi dan Minat Masyarakat Terhadap Asuransi Syariah di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 9(2), 86–93.
- Ling, J., & Catling, J. (2012). *Psikologi Kognitif (Diterjemahkan oleh Noormalasari Fajar Widuri)*. Erlangga.
- Maman, U., Aminuddin, I., & Hermawan, R. (2020). Farmers ' Perception and Participation of Rice Farming Business Insurance ( AUTP ) Program with Agricultural Interest. *NUCLEUS: Research and Development for Better Future*, 1(2), 62–73. <https://doi.org/https://doi.org/https://doi.org/10.37010/nuc.v1i2.169>
- Pasaribu, S. M. (2010). Developing rice farm insurance in Indonesia. *Agriculture and Agricultural Science Procedia*, 1(1), 33–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.aaspro.2010.09.005>
- Roeckelein, J. (2013). *Kamus Psikologi*. Prenadamedia Group.
- Sang, T. S., Dzulkifli, D. Z., Oman, Z., Mohidin, R., & Jamal, A. A. A. (2020). Determinants Of

- Perception Toward Life Insurance and ITS Impact On Intention To Purchase. *Labuan Bulletin of International Business & Finance*, 18(1), 16–26.
- Sari, J., Nurmayasari, I., & Yanfika, H. (2015). Persepsi Petani Terhadap Kinerja Penyuluh Dalam Pengembangan Padi Organik di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Pringsewu. *JIIA*, 3(4), 432–439.
- Siegel, S. (2005). *Statistika Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Sugihartono. (2007). *Statistika Nonparametrik untuk Ilmu-ilmu Sosial*. UNY Press.
- Sutiknjo, T. D. (2017). Studi Persepsi, Sikap Dan Tingkat Partisipasi Anggota Kelompok Tani Terkait Program Asuransi Usahatani Padi (Autp). *Jurnal Agrinika : Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 1(2), 168–189. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v1i2.325>
- Wahyuningsih, T. ., & Hasan, F. (2019). Persepsi Dan Partisipasi Petani Terhadap Asuransi Usahatani Padi Di Kecamatan Pilangkenceng Kabupaten Madiun. *J-SEP*, 12(3), 11–21.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Penerbit Andi.
- Widiyastuti, Widiyanti, E., & S. (2019). Persepsi Petani Terhadap Program Pengembangan SRI di Kecamatan Moga Kabupaten Pemalang. *Agrist*, 4(3), 476–485.